

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya dan warisan leluhur. Setiap daerah memiliki keunikan budaya yang menjadi daya tarik wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Untuk melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya bangsa, pemerintah meluncurkan Program Kampung Budaya (Banun, 2018).

Kampung budaya adalah sebuah kawasan yang berfungsi sebagai ruang pelestarian seni, adat istiadat, dan tradisi lokal dari suatu komunitas atau daerah tertentu. Kampung ini tidak hanya menampilkan elemen budaya sebagai atraksi bagi pengunjung, tetapi juga menjadi tempat hidupnya budaya secara aktif, di mana masyarakat lokal tetap menjalankan kehidupan mereka sesuai dengan nilai-nilai, ritual, dan kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun (Ugong, 2018).

Dalam kampung budaya, pengunjung dapat melihat langsung beragam aspek kehidupan tradisional, seperti upacara adat, kerajinan tangan, seni pertunjukan, dan kuliner khas yang mencerminkan identitas budaya setempat. Kampung budaya berperan penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah pengaruh modernisasi, membantu masyarakat mempertahankan identitas mereka sambil mengedukasi generasi muda dan wisatawan tentang kekayaan budaya lokal (Nurhuda, 2024).

Secara global, konsep kampung budaya menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian budaya dan identitas lokal di berbagai negara. Banyak negara dengan keragaman budaya yang kaya, seperti Jepang, Korea Selatan, Thailand, serta negara-

negara Eropa, telah mengembangkan kampung budaya sebagai destinasi wisata sekaligus pusat edukasi budaya. Di tempat-tempat ini, kampung budaya difungsikan sebagai ruang di mana tradisi, seni, bahasa, dan kebiasaan hidup masyarakat dapat dilestarikan dan dikenalkan kepada pengunjung, baik lokal maupun internasional. Selain itu, kampung budaya juga berfungsi sebagai alat diplomasi budaya. Misalnya, Jepang dengan desa-desa tradisional seperti Shirakawa-go, Korea Selatan dengan desa Hanok di Bukchon atau Desa Hahoe di Andong, menampilkan budaya lokal dan menjadi tempat di mana para wisatawan dapat terlibat langsung dengan penduduk setempat. Oleh karena itu, hal ini dapat menciptakan pemahaman lintas budaya, meningkatkan apresiasi terhadap nilai-nilai lokal, dan bahkan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar melalui pariwisata berbasis komunitas (Febriyanto, 2024).

Program Kampung Budaya juga bertujuan mengembangkan desa-desa berpotensi budaya sebagai destinasi wisata, dengan memperkuat infrastruktur dan melibatkan masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Selain itu, program ini mendukung pengembangan desa mandiri, yaitu desa yang memiliki pelayanan dasar, infrastruktur memadai, akses transportasi, dan kemandirian ekonomi, sosial, budaya, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat (Harjo, 2017).

Kampung budaya memiliki peran penting sebagai ruang edukasi, interaksi sosial, dan atraksi pariwisata berbasis budaya lokal. Sebagai ruang edukasi, kampung budaya memberikan kesempatan bagi generasi muda dan pengunjung untuk mempelajari budaya lokal melalui pengalaman langsung. Keterlibatan mereka dalam kegiatan budaya seperti seni, bahasa, dan adat istiadat setempat, memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya tersebut. Selain itu, kampung

budaya menjadi ruang interaksi sosial bagi masyarakat lokal dan wisatawan, di mana terjadi pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai budaya yang dapat memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan toleransi antarbudaya. Fungsi ini membantu mempererat hubungan antaranggota komunitas dan membangun solidaritas sosial. Sebagai atraksi pariwisata, kampung budaya menarik wisatawan untuk menyaksikan serta terlibat dalam seni dan kehidupan masyarakat lokal, memberikan dampak positif pada perekonomian setempat. Dengan peran ini, kampung budaya bukan hanya melindungi budaya lokal, tetapi juga mendukung keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat (Asyila, 2024).

Provinsi Sumatera Utara, khususnya Kabupaten Serdang Bedagai melalui Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2013 tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2013-2033 dan juga Peraturan Bupati Serdang bedagai Nomor 336/18.26/ tahun 2018 tentang penetapan lokasi kampung budaya di Kabupaten Serdang Bedagai, telah meresmikan lima Kampung Budaya, yakni : Kampung Budaya Batak Toba di Desa Huta Nauli Kecamatan Dolok Masihul, Kampung Budaya Jawa di Kampung Ibus Kecamatan Sei Rampah, Kampung Budaya Banjar di Desa Lubuk Cemara Kecamatan Perbaungan, Kampung Budaya Melayu di Desa Pekan Tanjung Beringin Kecamatan Tanjung Beringin, dan Kampung Budaya Bali di Desa Pegajahan Kecamatan Pegajahan (Rini, 2019).

Kampung Budaya Banjar di Desa Lubuk Cemara diresmikan pada tanggal 12 Agustus 2020 oleh Bupati Serdang Bedagai, keberadaan kampung budaya ini mencerminkan keragaman suku bangsa di Serdang Bedagai. Tujuan utama pendirian kampung budaya ini adalah untuk melestarikan adat, tradisi, dan budaya yang telah tergerus oleh perkembangan zaman (Www. Mediacenter Serdang Bedagai. go.id).

Kawasan kampung Budaya Banjar, Desa Lubuk Cemara, Kecamatan Perbaungan, kabupaten Serdang Bedagai memiliki kegiatan kebudayaan yang bertemakan budaya Banjar. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut yakni ; *aruh mulud* (Maulid Banjar), *ketupatan* (tolak bala), *betumbang* (syukuran kelahiran anak), dan *bapukung* (tradisi menidurkan anak), dan terakhir kegiatan yang baru saja diresmikan yaitu Pasar Saranjana (Pasar Sarapan, Jajanan Banjar Dan Nusantara).

Dengan adanya kegiatan tersebut, menunjukkan bahwasanya masyarakat Suku Banjar yang Bermukim di Desa Lubuk Cemara masih mempertahankan tradisi dan budaya dari nenek moyang mereka. Seperti *aruh mulud* , tidak hanya menjadi momen untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam. Dari segi sosial, *aruh mulud* menjadi ajang silaturahmi yang mempererat hubungan antar warga Banjar, baik yang tinggal di desa Lubuk Cemara maupun di desa-desa sekitarnya, sekaligus *aruh mulud* juga menjadi wadah interaksi sosial dengan masyarakat dari suku bangsa lain yang tinggal di Serdang Bedagai, seperti Suku Jawa, Melayu, dan lainnya. Selain itu, *aruh mulud* juga menjadi sarana untuk memperkenalkan Budaya Banjar kepada kepada generasi muda. Dengan adanya *aruh mulud* ini, dapat memperkuat kerukunan serta menciptakan suasana harmonis dan memperkaya kehidupan sosial masyarakat di Desa Lubuk Cemara ([www. Mediacenter Serdang Bedagai go.id](http://www.MediacenterSerdangBedagai.go.id)).

Selain itu, dengan adanya kegiatan Kampung Budaya Banjar ini, Masyarakat Desa Lubuk Cemara dapat mengembangkan kreativitas mereka. Melalui kegiatan Pasar Saranjana (Pasar Sarapan, Jajanan khas Banjar dan Nusantara), masyarakat Desa Lubuk Cemara dapat berjualan makanan khas serta dapat menjual *souvenir* ataupun kerajinan tangan, salah satunya kerajinan tangan tersebut bernama tas purun.

Tas purun merupakan kerajinan tangan yang terbuat dari tanaman purun, Purun (*Eleocharis Dulcis*) merupakan salah satu jenis tumbuhan rumput liar yang biasanya tumbuh di dekat air bahkan dapat tumbuh di sekitar rawa-rawa, dan juga dapat hidup dalam jangka waktu yang panjang. Tanaman ini tumbuh di Desa Lubuk Cemara yang memiliki banyak rawa-rawa di sekitar desa tersebut.

Pada kegiatan Pasar Saranjana, terdapat atraksi budaya yang ditampilkan seperti atraksi pencak silat Banjar, penampilan tarian Suku Banjar, hingga *bapandir*. "*Bapandir*" adalah istilah dalam bahasa Banjar, yang merupakan salah satu bahasa daerah di Kalimantan Selatan, Indonesia. Kata *bapandir* berarti berbicara atau mengobrol dalam konteks percakapan santai. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan aktivitas berbincang-bincang, biasanya tanpa beban dan tidak formal. Dalam budaya Banjar, berbincang atau "*bapandir*" juga sering menjadi cara untuk menjalin silaturahmi dan menjaga hubungan sosial di masyarakat. Selain itu, dengan adanya kegiatan Pasar Saranjana tersebut dapat membantu pendapatan masyarakat setempat. Selain itu, Kampung Budaya Banjar telah terdaftar di situs Kementerian Pariwisata.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin membahas lebih dalam mengenai dampak program sosial dan Ekonomi serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi pada pelaksanaan program Kampung Budaya Banjar di Desa Lubuk Cemara. Penelitian ini berjudul "Dampak Sosial Ekonomi Implementasi Program Kampung Budaya (Studi Kasus Kampung Budaya Banjar, Desa Lubuk Cemara, Kecamatan Perbaungan, Serdang Bedagai).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak sosial dan ekonomi program Kampung Budaya Banjar terhadap masyarakat Lubuk Cemara dari pelaksanaan kegiatan Kampung Budaya Banjar?
2. Bagaimana tantangan serta peluang program kampung Budaya di Desa Lubuk Cemara?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka fokus penelitian ini berbicara mengenai kampung budaya banjar, dimana kampung budaya ini dibentuk untuk melestarikan identitas budaya banjar yang ada di perantauan terutama di Sumatera Utara, tepatnya di Kabupaten Serdang Bedagai. Selain itu, penelitian ini akan membahas dampak sosial dan ekonomi yang dihasilkan pada pelaksanaan Program Kampung Budaya di Desa Lubuk Cemara, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai Serta penelitian ini juga akan membahas bagaimana tantangan dan peluang program kampung Budaya Banjar di Desa Lubuk Cemara.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan bagaimana dampak sosial dan ekonomi program Kampung Budaya Banjar di Desa Lubuk Cemara.
2. Menggambarkan bagaimana tantangan serta peluang program Kampung Budaya Banjar di Desa Lubuk Cemara.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu sosiologi dengan mengaitkan pelaksanaan Kampung Budaya dengan konsep Teori pembangunan Berkelanjutan.
- b) Penelitian ini juga memperkaya literatur tentang dampak sosial dan ekonomi dari program pengembangan Kampung Budaya.

2. Manfaat Praktis

- a) Kepada pembaca, penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan yang baru. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji dampak sosial juga ekonomi dalam pelaksanaan program Kampung Budaya banjar di Desa Lubuk cemara. Sehingga hasil penelitian ini dapat memperoleh mengenai dampak sosial dan ekonomi seta tantangannya.
- b) Kepada peneliti yang baru, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi sumber referensi, terlebih untuk meneliti fokus yang serupa terkait dengan judul penelitian ini. Sehingga penelitian ini menjadi sebuah perbandingan, dalam menyusun kerangka penelitian.